

Pengaruh Current Ratio, Inventory Turn Over Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset

Fahrudin A. Umar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

E-mail: frudinumar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *inventory turn over* dan *debt to equity ratio terhadap return on asset* pada PT. Maha Agung Cabang Parepare. Metode analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dan analisis linear berganda. Berdasarkan perhitungan secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa koefisien hasil Uji-t dari *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Untuk thitung $15,082 > 4,303$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Untuk koefisien hasil Uji-t dari *Inventory Turnover* menunjukkan tingkat signifikansi $0,072 > 0,05$. Untuk thitung $3,516 < 4,303$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Untuk koefisien hasil Uji-t dari *Debt to equity Ratio* menunjukkan tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$. Untuk thitung $12,230 > 4,303$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Untuk hasil pengujian siltultan yaitu menggunakan nilai uji f menunjukkan bahwa nilai nilai sig. $0,009 > 0,05$ maka dapat disimpulkan secara simultan *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to equity* terhadap *Return on Aseet* berpengaruh.

Kata kunci: Current Ratio, Inventory Turn Over, Debt to Equity Ratio, Return On Asset.

I. Pendahuluan

Bahwa dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan dunia usaha. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya tingkat persaingan yang kompetitif diantara perusahaan yang beragam bentuk usahanya. Kondisi ini juga yang menuntut untuk perusahaan agar tetap berusaha bertahan dan mengembangkan semaksimal mungkin usahanya agar berkembang. Perusahaan yang kuat akan bertahan hidup, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan.

Tujuan perusahaan adalah kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Tujuan perusahaan adalah target yang bersifat kuantitatif dan pencapaian target tersebut merupakan ukuran keberhasilan kinerja perusahaan.

Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru. Profit merupakan sesuatu yang dianggap terpenting dalam sebuah perusahaan. Walaupun disetiap perusahaan mempunyai visi dan misi yang berbeda, tapi pada hakikatnya memiliki satu tujuan yang sama yang ingin dicapai yaitu laba dan peningkatan profit. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih kreatif, inovatif demi meningkatkan produktifitas dalam upaya merajai pasar dan selalu menyesuaikan diri terhadap upaya memenangkan pasar dan dapat beradaptasi terhadap keadaan pasar.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam upaya mewujudkan operasi perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari profitabilitasnya. Masalah profitabilitas ini penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi para pemimpin perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dan dianalisis dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Jadi untuk mengetahui dan mengukur kinerja keuangan perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak yang juga berada di luar perusahaan. Informasi yang berguna misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman, dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan modal kerja. Dengan demikian pemilik, manajemen perusahaan, investor dan pihak - pihak yang berkepentingan dalam bidang keuangan secara jelas dapat melihat kondisi keuangan dalam suatu perusahaan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan alat analisis berupa rasio keuangan yang memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan. Terutama apabila angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan, maka laporan keuangan perlu dianalisis untuk mengetahui posisi kondisi likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas

Likuiditas, aktivitas dan profitabilitas merupakan masalah yang penting untuk dianalisis, karena masalah ini sangat menentukan bagi kelancaran operasi perusahaan. Likuiditas menginginkan sebagian besar modal ditanamkan dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar semua kewajiban - kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Selanjutnya profitabilitas adalah kemampuan dana perusahaan yang dioperasikan dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan maka aktiva lancar harus dikelola secara baik dan efisien supaya aktiva lancar tersebut tidak terlalu besar.

Rasio yang umum sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar (Current Ratio). Current Ratio (CR) merupakan ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendah nilai Current Ratio, mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan aktivitas operasionalnya, sehingga dibutuhkan peran manajemen dalam membuat keputusan pendanaan yang tepat untuk perusahaan. Dana yang diperlukan oleh perusahaan bersumber dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman.

Untuk rasio aktivitas perusahaan di fokuskan pada ke dalam mengelola persediaan. Persediaan adalah barang yang dimiliki untuk dijual atau untuk diproses selanjutnya untuk dijual. Persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, sedangkan barang jadi harus selalu tersedia sebagai stok agar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang timbul.

Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan dirubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Semakin besar rasio perputaran persediaan maka akan semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut berputar (dibeli hingga dijual kembali). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Dalam kondisi tersebut perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan mengutamakan sumber dana yang berasal dari internal atau dalam perusahaan, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka mengakibatkan kebutuhan dana semakin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang. Fluktuasi perusahaan berdampak besar terhadap keuntungan pemilik ekuitas bila sebagian modal perusahaan diungkit oleh hutang

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan.

Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan persentase pembiayaan perusahaan yang berasal dari kreditur dan investor.

II. Tinjauan Teori

Rasio likuiditas

Menurut Kasmir (2017: 130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukan kemampuan perusahaan ununtuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Adapun tujuan dan manfaat rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- e. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- f. dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan salah satu rasio likuiditas yaitu *current ratio*

Current Ratio (Rasio Lancar)

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar. *current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjerbak.

Menurut Sutrisno (2013:222), *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek.

Menurut Kasmir (2017: 134-135), *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva lancar (CurrentAssets)}}{\text{Utang Lancar (CurrentLiabilities)}}$$

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Hutang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017: 172) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2016: 173) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
 - b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
 - c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
 - d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
 - e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
 - f. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.
- Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan salah satu rasio aktivitas yaitu:

Inventory Turn Over

Menurut Kasmir (2017:180) perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanam dalam sediaan (inventory) ini beputar dalam suatu periode.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Adapun rumus untuk mencari *inventory turn over* yaitu :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio solvabilitas (*leverage*)

Menurut Kasmir (2017: 151), rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Berikut ini adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage* ratio adalah:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihaklainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan rasio *leverage*, yaitu *debt to equity ratio*.

Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2017: 157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya, besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman. Rasio ini dapat dihitung dengan

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih usaha selama beberapa tahun. Menurut Kasmir (2017: 114) rasio profitabilitas dapat diukur dari: Profitabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba usaha dengan modal sendiri serta modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun luar pihak perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau mengitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periodetertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengantahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu kewaktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modalsendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modalsendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *return*

on asset (ROA).

Return On Asset

Return on investment yang sering disebut juga *return on assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan

Kasmir (2017:202) mendefinisikan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (Return On Asset) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Keunggulan ROA (Return On Asset) ROA menggambarkan Sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba rugi dan neraca.

Kelemahan ROA (Return On Asset) Dalam pengukuran kinerja perusahaan dengan ROA juga memiliki kelemahan disamping memiliki keunggulan yaitu dalam mengukur kinerja dengan ROA manajemen cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang. Sebuah project dalam pengukutran kinerja dengan ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi project tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang.

Adapun Return on Asset atau ROI dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{return on Asset (ROA)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

Pengaruh Current Ratio Terhadap ROA

Menurut Abdul Halim (2007:159) Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi akan menghasilkan ROA yang tinggi pula karena nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga

tinggi. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena apabila nilai *current ratio* terlalu tinggi maka banyak dana dan aktiva-aktiva yang menganggur dan tidak digunakan secara maksimal dalam meraih laba perusahaan

Pengaruh Inventory Turn Over Terhadap ROA

Inventory Turnover mengukur hubungan volume barang darang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan. Menurut Brigham (2010: 137), “Kelebihan persediaan akibat tingkat perputaran persediaan yang lambat, tentunya tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah atau nol”. Sedangkan menurut Ang (2007: 84) menyatakan bahwa “Semakin besar *inventory turnover* akan semakin baik karena berarti semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan”.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap ROA

Menurut (Hanafi, 2007: 82) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal sahan akan menurun juga. Risiko perusahaan dengan financial leverage yang tinggi akan semakin tinggi pula. Menurut Brigham (2010: 148): Jika biaya hutang yang tercermin dalam biaya pinjaman lebih besar daripada biaya modal sendiri, maka rata-rata biaya modal (*weighted average cost of capital*) akan semakin besar sehingga *return on asset* akan semakin kecil, demikian sebaliknya.

III. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan neraca dan laba rugi perusahaan. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan pada PT. Maha Agung Cabang Parepare, sebagai berikut;

- 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

- 2) *Inventory TurnOver* (Peputaran Persediaan)

$$\text{Inventory TurnOver} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{sediaan}}$$

- 3) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

- 4) *Return On Asset*

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax (EAIT)}}{\text{Total Asset}}$$

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dalam menganalisis data pada penelitian ini dibantu oleh aplikasi perangkat lunak yaitu statistical

Product and Service Solution (SPSS) versi 20. Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2014:277). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan persamaan regresi linier berganda karena variabel bebas dalam penelitian lebih dari satu. Adapun persamaan regresi linier berganda menurut Sugiyono (2014:277) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Variabel Return On Asset
- α : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi variabel indeviden
- X1 : Variabel Current Ratio
- X2 : Variabel Inventory Turn Over
- X3 : Debt to Equity Ratio
- e : Standar eror/Pengaruh faktor lain

IV. Hasil dan Analisis

Untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan analisis rasio keuangan untuk menghitung indikator nilai yang bersangkutan di neraca dan laporan laba rugi PT. Maha Agung Cabang Parepare dan analisis linear berganda untuk mengetahui kekuatan pengaruh antara lebih dari satu variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. dengan menggunakan alat sebagai berikut:

1. *Current Ratio*
2. *Inventory Turn Over*
3. *Debt to equity ratio*
4. *Return on Asset*
5. *Analisis Linear Berganda*

TABEL 4.1
ANALISIS LINEAR BERRGANDA

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-45.030	.904		-49.832	.013		
	CR	12.027	.215	1.498	56.053	.011	.307	3.260
	ITO	.129	.010	.216	13.362	.048	.840	1.190
	DER	.230	.005	1.158	45.536	.014	.339	2.950

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$ROA = -45.030 + 12.027 X_1 + 0.129 X_2 + 0.230 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari b_1, b_2, b_3 bernilai positif dan negatif. Hal ini menunjukkan apabila variabel-variabel bebas ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan atau penurunan pada variabel terikatnya. Artinya:

- a) Nilai $a = -45.030$ menunjukkan bahwa jika *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Debt to Equity Ratio* 0 (nol) maka tingkat *Return On Asset* adalah sebesar -44.928
- b) Nilai $b_1 = 12.027$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_2 (*Inventory Turnover*) dan X_3 (*Debt to Equity Ratio*) konstan maka setiap penambahan nilai X_1 (*Current Ratio*) sebesar 1% maka akan menurunkan *Return On Asset* sebesar 12.027
- c) Nilai $b_2 = 0,129$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_1 (*Current Ratio*) dan X_3 (*Debt to Equity ratio*) konstan, maka setiap penambahan nilai X_2 (*Iventory Turnover*) sebesar 1% maka akan meningkatkan *Return On Asset* sebesar $0,129$
- d) Nilai $b_3 = 0,230$ menunjukkan bahwa apabila nilai X_1 (*Current Ratio*) dan X_2 (*Iventory Turnover*) konstan, maka setiap penambahan nilai X_3 (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 1% maka akan meningkatkan *Return On Asset* sebesar $0,230$

Model Koefisien Derteminiasi

TABEL 4.2

Model Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	.999	.0554	2.501

a. Predictors: (Constant), DER, ITO, CR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) adalah 1.000 artinya terdapat hubungan yang kuat variabel *current ratio*, *inventory turn over*, dan *debt to equity* terhadap *return on asset*, dengan nilai koefisien detereminasi 0,999 atau 99,9% yang dapat menjelaskan pengaruhnya variabel retron on asset sebanyak 99,9% sedangkan sisanya yaitu 1% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas Uji normalitas data adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *Multivariate* khususnya jika tujuannya adalah *Inverensi* (Ghazali, 2005:28). Jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai berdistribusi normal, jika nilai signifikanasi $< 0,05$, maka nilai tidak berdistribusi normal

TABEL 4.3

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.02767581
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.240
	Negative	-.242
Kolmogorov-Smirnov Z		.541
Asymp. Sig. (2-tailed)		.932
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi $0,932 > 0,05$, maka data berdistribusi normal.

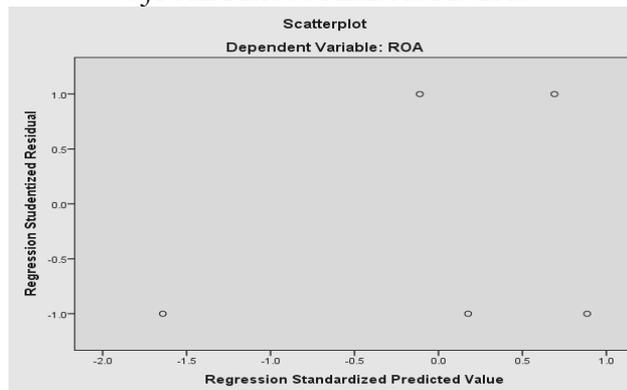
Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

GAMBAR 4.1
UJI HETEROSKEDASTISTAS



Berdasarkan gambar 4.1 diatas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, jika ada berarti terdapat autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Runs Test* dengan dasar pengambilan jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat uji gejala autokorelasi dan jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat uji gejala autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi dengan Uji Runs Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00990
Cases < Test Value	2
Cases ≥ Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	.913

a. Median

Berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.913 > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi

- **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas jika *Variance Inflation Factor (VIF)* < 10, dan mempunyai angka *tolerance* > 0,10. Uji Multikolinieritas disimpulkan sebagai berikut

Tabel 4.5

Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.307	3.260
.840	1.190
.339	2.950

Pada table diatas terlihat bahwa untuk variabel *Current Ratio* memperoleh nilai VIF sebesar 3.260 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.307 Untuk variabel *Inventory Turnover* memperoleh nilai VIF sebesar 1.990 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,840 dan untuk variabel *Debt to Equity* memperoleh nilai VIF sebesar 2.950 dengan nilai *tolerance* sebesar 0.339 Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF berada dibawah atau lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* besar atau diatas 0,10, yang berarti bahwa dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas dan data ini layak diuji.

4.1.1. Pengujian hipotesis (UJI T)

Uji parsial (*t test*) dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (*current ratio, Inventory Turnover, debt to equity ratio*) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*return on asset*), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Pengujian dilakukan untuk menjawab hipotesis 1 dan 2 dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% dan dengan *degre of freedom* (df) = n-k.

Jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima

Jika signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Rumus mencari t_{tabel}

$$t_{tabel} = (\alpha/2;n-k-1)$$

$$t_{tabel} = 0,05/2 ; 6-3-1$$

$$= 0,025;2$$

$$t_{tabel} = 4.303$$

Dari tabel coefficient terbaca nilai t hitung. Untuk nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_2: 0,025 = 4.303$ (dilihat pada tabel nilai statistik t_{tabel}). Berdasarkan Hasil uji test dapat dilihat pada Tabel 4.3 dapat simpulkan masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Asset* (Hipotesis 1)

Hipotesis pertama menyatakan *current ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara ini ditentukan dahulu H_0 dan H_1 .

H_0 Variabel *Current Ratio tidak* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

H_1 Variabel *current ratio* secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Bahwa koefisien hasil Uji-t dari *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat signifikansi 0,011 kurang dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 56.053 sedang nilai t tabelnya adalah 4.303. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H₀₁ ditolak dan H₀ diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh *Inventory Turn Over* Terhadap *Return On Asset* (Hipotesis II)

Hipotesis pertama menyatakan *Inventory Turn Over* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara parsial ini ditentukan dahulu H₀ dan H₁.

H₀₂ Variabel *Inventory turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

H₂ Variabel *Inventory turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Bahwa koefisien hasil Uji-t dari *Inventory turn over* menunjukkan tingkat signifikansi 0,048 lebih besar dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 13.362 sedang nilai t tabelnya adalah 4.303. Karena nilai t hitung kurang dari t tabel, maka H₀₂ ditolak dan H₂ diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh *Debt to Equity* Terhadap *Return On Asset* (Hipotesis 3)

Hipotesis ketiga menyatakan *Debt to equity ratio* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) perusahaan. Pengujian hipotesis ini dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independent secara parsial dengan variabel dependent. Dalam pengujian secara ini ditentukan dahulu H₀₃ dan H₃.

H₀₃ Variabel *Debt to Equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

H₃ Variabel *Debt to Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Asset*.

Bahwa koefisien hasil Uji-t dari *Debt to Equity* (DER) menunjukkan tingkat signifikansi 0.014 lebih dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 45.536 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303. Karena nilai t hitung lebih dari t tabel, maka H₃ diterima dan H₀₃ ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To equity Ratio* berpengaruh terhadap ROA.

Pengujian hipotesis (UJI F)

Uji statistic F atau *Analisis Of Variance* (ANOVA) digunakan untuk menguji masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$ dan menerima atau menolak hipotesis. Untuk menguji apakah model dapat digunakan yaitu membandingkan Sig. pada tabel ANOVA dengan taraf nyata (alfa 0,05%). Jika Sig. > 0,05 maka model ditolak namun jika Sig. < 0,05 maka

model diterima. Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil F hitung dengan F tabel serta melihat nilai signifikansinya. Dimana jika F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan H₄ diterima. Artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent. Sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka H₀ diterima dan H₄ ditolak, ini berarti secara simultan atau secara bersama.

$$ftabel = (k;n-k) = 3; 6-3 = 3,3 = 9,28$$

TABEL 4.6

UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.985	3	4.662	1521.523	.019 ^b
	Residual	.003	1	.003		
	Total	13.988	4			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), DER, ITO, CR						

Dari tabel diatas menunjukka bahwa nilai nilai sig. 0,019 > 0,05 maka dapat disimpulkan model diterima. hasil data juga menunjukkan bahwa, maka H₄ diterima dan H₀ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to equity* terhadap *Return on Aseet* berpengaruh.

Pembahasan

Analisis Rasio Keuangan

1. Current ratio

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia, adapun rumus rasio lancar adalah:

$$current\ ratio = \frac{current\ assets}{current\ liabilities}$$

$$Current\ Ratio\ 2016 : \frac{2.571.901.162}{1.157.916.492} = 2,21\ kali$$

$$Current\ Ratio\ 2017 : \frac{3.134.993.456}{1.478.834.641} = 2,11\ kali$$

$$Current\ Ratio\ 2018 : \frac{3.404.745.748}{1.472.081.694} = 2,31\ kali$$

$$Current\ Ratio\ 2019 : \frac{3.937.524.341}{1.575.328.541} = 2,49\ kali$$

$$Current\ Ratio\ 2020 : \frac{3.683.019.156}{1.261.756.697} = 2,70\ kali$$

Hasil perhitungan rasio likuiditas pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun

2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
CURRENT RATIO PT. MAHA AGUNG CABANG PAREPARE

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio Lancar	Standar Industri	Keterangan
2016	2.571.901.162,	1.157.916.492	2.22	2 Kali	Baik
2017	3.134.993.456	1.478.834.641	2,11		Baik
2018	3.404.745.748	1.472.081.694	2.31		Baik
2019	3.937.524. 341	1.575.328.541	2,49		Baik
2020	3.683.019.156	1.361.756.697	2.70		Baik
Rata2	3.346.436.773	1.409.183.613	2,37		Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rasio lancar pada tahun 2016 senilai 2,22 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,21 kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin 2,21 harta lancar. Pada tahun 2017 rasio lancar mengalami penurunan nilai 0,2 menjadi 2,11 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,11 kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin oleh 2,11 harta lancar. Hal ini di sebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan utang lancar. Pada tahun 2018 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,19 menjadi 2,31 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,31 utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin oleh 2,31 kali harta lancar. Hal di sebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan menurunnya utang lancar. Pada tahun 2019 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,16 menjadi 2,49 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,49 utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin oleh 2,49 kali harta lancar. Hal di sebabkan karena meningkatnya aktiva lancar dan utang lancar. Pada tahun 2020 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,20 menjadi 2,70 kali artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,70 utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar di jamin oleh 2,70 kali harta lancar. Jika standar industri rasio lancar adalah 2 kali, hal ini menggambarkan bahwa rasio lancar perusahaan selama tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020 dalam kondisi baik karena nilai standar industri berada diatas nilai standar industri. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai current ratio tahun 2016-2020 dinyatakan baik karena nilai rata-rata current ratio 2,37 berada diatas nilai standar industri

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Adapun rumus untuk mencari inventory turn over :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persdian}}$$

$$\text{Inventory Turnover 2016: } \frac{14.435.678.000}{828.245.660} = 17,42 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2017: } \frac{16.110.570.592}{756.623.454} = 21,29 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2018: } \frac{15.543.841.900}{987.518.128} = 15,74 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2019: } \frac{17.243.741.770}{732.950.612} = 23,52 \text{ kali}$$

$$\text{Inventory Turnover 2020: } \frac{866.623.543}{17.992.684.710} = 20,76 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan rasio likuiditas pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
INVENTORY TURNOVER PT. MAHA AGUNG CABANG PAREPARE
2016 -2020

Tahun	Penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Inventory Turnover	Standar Industri	Keterangan
2016	14.435.678.000	828.245.660	17,42	20 Kali	Kurang Baik
2017	16.110.570.592	756.623.454	21,29		Baik
2018	15.543.841.900	987.518.128	15,74		Kurang Baik
2019	17.243.741.770	732.950.612	23,52		Baik
2020	17.992.684.710	866.623.543	20,76		Baik
Rata	16.265.303.394	834.392.279	19,36		Kurang Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan berdasarkan tabel di atas bahwa pada tahun 2016 menunjukkan 17,42 kali atau 17 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2017 menunjukkan 21,29 kali atau 21 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2018 menunjukkan 15,74 kali atau 16 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2019 menunjukkan 23,52 kali atau 23 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun. Pada tahun 2020 menunjukkan 20,76 kali atau 21 kali sediaan barang dagangan di ganti dalam satu tahun.

Jika standar industri Inventory turn over 20 kali, maka pada tahun 2016 dan 2018 kurang baik karena berada di bawah nilai standar industri atau perusahaan menahan persediaan

dalam jumlah yang berlebihan sedangkan pada tahun 2016, 2019 dan 2020 dinyatakan baik karena nilai *inventory turn over* berada di atas nilai industri atau perusahaan tidak menahan persediaan dalam jumlah berlebihan, meskipun demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan dari tahun 2016-2020 dinyatakan kurang baik karena nilai rata rata perputaran persediaan yaitu 19 kali atau berada dibawah nilai standar industri.

Untuk mengetahui berapa hari persediaan dapat disimpan dalam di gudang dapat di hitung dengan cara :

$$\frac{\text{Jumlah hari pertahun}}{\text{perputaran persediaan}}$$

$$2016 : \frac{365}{17,42} = 21 \text{ Hari}$$

$$2017 : \frac{365}{21,29} = 17 \text{ Hari}$$

$$2018 : \frac{365}{15,74} = 23 \text{ Hari}$$

$$2019 : \frac{365}{23,52} = 15 \text{ Hari}$$

$$2020 : \frac{365}{20,76} = 18 \text{ Hari}$$

Jika perputaran persediaan dalam hari dari rata rata industri dapat dicari dengan $365/20$ adalah 18,25 atau 18 hari. Berarti pada tahun 2016 terdapat keterlambatan tiga hari perubahan persediaan menjadi piutang, tahun 2017 terdapat kecepatan perubahan persediaan menjadi piutang satu hari, pada tahun 2018 terdapat keterlambatan lima hari perubahan persediaan menjadi piutang, tahun 2019 terdapat kecepatan perubahan persediaan menjadi piutang tiga hari, tahun 2020 terdapat kecepatan perubahan persediaan satu hari.

2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2016} = \frac{1.813.798.490}{1.963.121.054} = 0,92 = 92\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2017} = \frac{2.328.993.067}{2.149.916.581} = 1,08 = 108\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2018} = \frac{2.542.264.456}{2.448.561.642} = 1,03 = 103\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2019} = \frac{2.519.605.942}{2.626.883.497} = 0,95 = 95\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio 2020} = \frac{2.346.569.674}{2.766.744.754} = 0,84 = 84\%$$

Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2016-2020 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.9
DEBT TO EQUITY RATIO PT. MAHA AGUNG CABANG PAREPARE
2016 - 2020

Tahun	Total Utang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Debt to Equity	Standar Industri	Keterangan
2016	1.813.798.490	1.963.121.054	92%	90%	Kurang Baik
2017	2.328.993.067	2.149.916.581	108%		Kurang Baik
2018	2.542.264.456	2.448.561.642	103%		Kurang Baik
2019	2.519.605.942	2.626.883.497	95%		Kurang Baik
2020	2.346.569.674	2.766.744.754	84%		Baik
Rata	2.310.246.326	2.391.045.506	96%		Kurang Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan rasio berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Debt to equity ratio* pada tahun 2016 senilai 92% artinya bahwa nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp. 92,00 untuk setiap Rp.100,00 yang disediakan oleh perusahaan, atau perusahaan dibiayai dengan hutang sebanyak 92%. Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* senilai 108% artinya pada tahun 2017 nilai *debt to equity ratio* naik dari tahun 2016 sebesar 16% artinya kreditor menyediakan Rp108,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh perusahaan, atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 108%. Pada tahun 2018 *debt to equity ratio* senilai 103% artinya pada tahun 2018 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 3% artinya pada tahun 2018 kreditor menyediakan Rp103,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh perusahaan, atau perusahaan dibiayai dengan hutang sebanyak 103%. Pada tahun 2019 *debt to equity ratio* senilai 95% artinya nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 8% artinya pada tahun 2019 kreditor menyediakan Rp. 95,00 untuk setiap Rp.100,00 yang disediakan oleh perusahaan, atau perusahaan dibiayai dengan hutang sebanyak 95%. Pada tahun 2020 diketahui bahwa *debt to equity ratio* senilai 84% artinya pada tahun 2020 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 11% artinya pada tahun 2020 kreditor menyediakan Rp84,00 untuk setiap Rp100,00 yang disediakan oleh perusahaan, atau perusahaan dibiayai dengan hutang sebanyak 84%.

Jika standar industri *debt to equity ratio* sebesar 90% maka pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 perusahaan dinyatakan kurang baik karena memiliki *debt to equity ratio* >90% yaitu 92%, 108, 103 dan 95%, sedangkan pada tahun 2020 dinyatakan baik karena memiliki *debt to equity ratio* < 90% yaitu 84%. Dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity dari tahun 2016-2020 adalah kurang baik karena nilai rata-rata *Debt to Equity* senilai 96% atau berada di atas nilai standar industri.

3. Return on Asset (Hasil Pengembalian Asset)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rumus Return on Asset (ROA) ;

$$\text{return on Asset (ROA)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

$$\text{Return on Asset 2016} = \frac{193.749.301}{3.776.919.544} = 0,051 = 5.1\%$$

$$\text{Return on Asset 2017} = \frac{362.024.930}{4.478.909.648} = 0,080 = 8\%$$

$$\text{Return on Asset 2018} = \frac{426.521.032}{4.990.826.098} = 0,085 = 8.5\%$$

$$\text{Return on Asset 2019} = \frac{506.079.918}{5.146.489.439} = 0,098 = 9.8\%$$

$$\text{Return on Asset 2020} = \frac{487.830.009}{5.113.314.428} = 0,094 = 9.4\%$$

Hasil perhitungan Return on Asset pada PT Maha Agung Cabang Parepare dari tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
RETURN ON ASSET PT. MAHA AGUNG CABANG PAREPARE
2016 - 2020

Tahun	EAIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Return on Asset	Standar Industri	Keterangan
2016	193.749.301	3.776.919.544	5.1%	30%	Kurang Baik
2017	362.024.930	4.478.909.648	8%		Kurang Baik
2018	426.521.032	4.990.826.098	8.5%		Kurang Baik
2018	506.079.918	5.146.489.439	9.8%		Kurang Baik
2020	487.830.009	5.113.314.428	9.5%		Kurang Baik
Rata2	395.241.038	4.701.291.831	8,4%		Kurang Baik

sumber data diolah

Dari hasil perhitungan *Return on Asset* berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *ROA* pada tahun 2016 senilai 5,1% artinya setiap Rp.1 dari total aktiva dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,0601. Pada tahun 2017 *ROA* senilai 8% artinya setiap Rp.1 dari aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 0,080. Pada tahun 2018 *ROA* senilai 8,5% artinya setiap Rp.1 dari akitva dapat menghasilkan laba sebesar Rp.0,085. Pada tahun 2019 *ROA* senilai 9,8% artinya setiap Rp.1 dari akitva dapat menghasilkan laba sebesar Rp.0,098. Pada tahun 2020 *ROA* senilai 9,5% artinya setiap Rp.1 dari akitva dapat menghasilkan laba sebesar

Rp.0,095. Jika dilihat standar industri ROA adalah 30% maka ROA pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dinyatakan kurang baik karena berada dibawah nilai standar industri.

4.1.2. Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini dari hasil perhitungan tingkat signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H₁ **diterima** artinya *current ratio* berpengaruh terhadap ROA. *Current ratio* yang besar pada perusahaan diinterpretasikan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak asset yang dapat di konversikan menjadi kas yang berasal dari laba perusahaan

4.1.3. Pengaruh Inventory Turn Over terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini dari hasil perhitungannya memperoleh signifikansi 0,048 kurang dari 0,05 dengan demikian H₂ **diterima**, hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan meningkat, karena kurangnya persediaan yang menumpuk digudang sehingga menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.

4.1.4. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini dari hasil perhitungannya memperoleh signifikansi 0.014 lebih kurang 0,05 dengan H₃ diterima artinya *debt to equity* berpengaruh terhadap ROA hal ini disebabkan karena semakin besar *debt to equity* rasio akan memperkecil laba bersih ROA yang diperoleh perusahaan

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* karena *Current Ratio* (CR) menunjukkan signifikansi 0,011 kurang dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 56.053 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303 t_{hitung} lebih dari t_{tabel}
2. *Inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* berdasarkan hasil uji t *Inventory turn over* menunjukkan tingkat signifikansi menunjukkan tingkat signifikansi 0,048 lebih besar dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 13.362 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303 nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel}
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* berdasarkan hasil uji t hasil Uji-t dari *Debt to Equity* (DER) menunjukkan tingkat signifikansi 0.014 lebih dari 0,05. Untuk nilai t hitung yang dihasilkan adalah sebesar 45.536 sedangkan nilai t tabelnya adalah 4.303 nilai t_{hitung} lebih dari t_{tabel}
4. *Current Ratio, Inventory Tuun over dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset*, berdasarkan nilai sig. 0,019 > 0,05 hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio, Inventory Tuun over dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return on Asset*.

Referensi

Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Edisi 11. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Irham Fahmi, (2017). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: CV Alfa Beta.

Kasmir, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kasmir, (2010) *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta Prenada Media Group